

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di dalam bahasa Jepang terdapat banyak kosa kata yang memiliki makna mirip yang bila dipadankan ke dalam bahasa Indonesia memiliki makna yang hampir sama atau termasuk ke dalam sinonim. Sinonim atau *ruigigo* merupakan beberapa kata yang memiliki bunyi dan ucapan yang berbeda namun memiliki makna yang sangat mirip (Sudjianto dan Ahmad, 2007:114).

Banyaknya sinonim di dalam bahasa Jepang menyebabkan pembelajar sering kebingungan, baik ketika membuat kalimat, ketika berbicara, maupun ketika menerjemahkan. Kebingungan dan ketidakpahaman tersebut memicu munculnya terjadi kesalahan dalam pemahaman materi pembelajaran. Salah satu penyebabnya tidak semua kata yang memiliki makna sinonim dapat digunakan pada situasi dan kondisi yang sama. Demikian pula di dalam struktur kalimat bahasa Jepang terdapat pola yang berbeda namun memiliki kemiripan makna jika dilihat dari makna bahasa Indonesia.

Struktur kalimat dengan pola *~nakerebanaranai* dan *~bekida* menyatakan makna keharusan atau kewajiban dalam bahasa Jepang yang

digunakan baik dalam ragam bahasa tulisan maupun bahasa ragam lisan.

Ke dua pola kalimat tersebut menjadi bagian pelajaran dalam buku pelajaran bahasa Jepang serta sering muncul pada soal ujian *noryouku shiken* N2. Contoh berikut ini adalah kalimat *~bekida* yang muncul dalam soal ujian *dokkai* membaca N2:

- (1) 「科学者や技術者であるなら、発見につながるあらゆる可能性にアンテナを伸ばすべきで、そのためには、好き嫌いがあつてはいけないよう思う」。

Kagakusha ya gijutshusha de aru nara, hakken ni tsunagaru arayuru kanousei ni antena o nobasubeki de, sono tame ni wa, suki kirai ga atte wa ikenai youni omou.

Jika ada seorang peneliti dan ilmuan, seharusnya jangan pilih-pilih topik atau bahan yang akan diteliti, karena pasti ada kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi dengan penelitian yang sedang dikerjakan. (Azizia)

(N2, 2011)

Kemudian berikut ini adalah contoh kalimat *~nakerebanaranai* yang muncul dalam soal *dokkai* N2:

- (2) だから、どうしても自分にとって捨てられないことや捨てられない時間を二つか三つに絞り、それ以外は削らなければならない。

Doushite mo jibun ni totte suterarenai koto ya suterarenai jikan o futatsu ka mitsu ni shibori, sore igai wa kezuranakerebanaranai.

Oleh karena itu walau bagaimanapun, bagi diri sendiri terdapat hal penting dan ada dua atau tiga waktu yang tidak bisa diabaikan yang saling berkaitan, sedangkan yang lainnya harus dipertimbangkan. (Azizia)

(N2, 2004)

Keduanya mempunyai arti yang mirip yang di dalam bahasa Indonesia ke duanya berpadanan dengan satu makna kata. *~Nakerebanaranai* berpadanan dengan kata ‘harus’ yang mengandung

makna penekanan yang kuat yang lebih mengacu kepada hal yang bermakna wajib, berbeda dengan ~*bekida* yang penekanannya lebih lemah. Makna kata *harus* tersebut dibedakan berdasarkan konteks kalimat, walaupun dalam makna konteks kalimat tertentu bisa bersubstitusi. Kekurangpahaman dalam membedakan makna kata tersebut menyebabkan para pembelajar kesulitan menerapkan kondisi penggunaannya, di samping terdapat masalah kekurangan sumber materi mengenai ~*nakerebanaranai* dan ~*bekida*. Hal ini menjadi salah satu hambatan bagi pembelajar dalam menguasai penggunaan keduanya.

Sejalan dengan hal tersebut, Nida (2009:71) memaparkan bahwa dalam bahasa Indonesia ~*nakerebanai* berarti *harus* dan ~*bekida* berarti *seharusnya*. Jadi, ~*nakerebanaranai* lebih mempunyai tekanan yang keras dibandingkan dengan ~*bekida*. ~*Nakerebanaranai* juga digunakan untuk menyatakan kewajiban, sedangkan ~*bekida* digunakan untuk menyatakan hal yang harus dilakukan, hal yang baik/benar dilakukan dan dapat digunakan untuk memberikan masukan/pendapat dan nasehat untuk orang lain.

Berikut ini contoh pemakaian ~*nakerebanaranai* dan ~*bekida* baik yang bisa bersubstitusi maknanya maupun yang tidak.

(3) 医者は最後の最後まで患者の延命のために戦う（べきだ/戦わなければならぬ）と言う考えがあるかもしれません。

Isha wa saigo no saigo made kanja no enmei no tame ni tatakau (bekida/nakerebanaranai) to iu kangae ga aru kamo shiremasen.

Dokter mungkin berpikir bahwa dia harus berjuang untuk memperpanjang usia pasien sampai akhir. (Azizia)
(TMOOIPDJ, 1991:56)

(4) 強い薬は、注意して（使わなければならぬ／＊使うべきだ。

*Tsuyoi kusuri wa chuuishite (tsukawa nakerebanaranai/ * tsukau bekida)*

Obat keras harus digunakan secara hati-hati. (Azizia)
(NBH, 2005:156)

(5) A: この仕事、引き受けようかどうか迷っているんだ。

Kono shigoto, hiki ukeyou ka dou ka mayotteirunda.

Saya masih bingung apakah mau menerima pekerjaan ini atau tidak. (Azizia)

B: そりや（＊引き受けなければならないよ／引き受けるべきだよ）。いいチャンスじゃないか。

*Sorya (*hiki ukenakerebanarani yo/hiki ukeru bekida yo). Ii chansu janai ka.*

Pekerjaan itu seharusnya diterima saja. Bukankah itu kesempatan yang bagus? (Azizia)

(CNBTNP, 2005:115)

Pada contoh kalimat nomor 1 baik *~nakerebanaranai* maupun *~bekida* dapat digunakan. Sebagai seorang dokter, berkewajiban berjuang sekuat tenaga demi kesembuhan pasien sehingga dapat memperpanjang usia pasiennya. Oleh karena itu, *~nakerebanaranai* dapat digunakan karena terdapat suatu kewajiban didalamnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Ichikawa (2005:112), bahwa *~nakerebanaranai* digunakan untuk menyatakan suatu kewajiban. Kemudian, *~bekida* dapat pula digunakan pada kalimat nomor 1 ini karena kalimat tersebut sebagai suatu opini atau pendapat pribadi pembicara dan merupakan hal yang wajar bahwa

seorang dokter seharusnya memperjuangkan umur pasiennya hingga detik terakhir.

Pada contoh kalimat nomor 2 menggunakan *~nakerebanaranai* karena kalimat tersebut merupakan peringatan yang wajib dilakukan dan kalimat tersebut mempunyai tekanan peringatan kepada pembaca agar menggunakan obat keras dengan hati-hati. Karena kalimat tersebut mengandung penekanan yang kuat, maka *~bekida* tidak dapat digunakan. Sebaliknya, pada contoh kalimat nomor 3 menggunakan *~bekida* karena B memberikan nasehat atau saran kepada A untuk menerima pekerjaan. Seperti dikemukakan oleh Nitta Yoshio (2003:105) bahwa *~bekida* digunakan untuk memberikan masukan/pendapat dan nasehat untuk orang lain. Pada konteks kalimat di atas, A berbicara kepada B karena masih bingung apakah akan menerima pekerjaan itu atau tidak. Kemudian B memberikan nasehat atau saran kepada A untuk menerima pekerjaan itu karena menurutnya tawaran pekerjaan itu merupakan suatu kesempatan yang bagus.

Memperhatikan contoh perbedaan penggunaan makna seperti tersebut di atas, dapat diperkirakan bahwa pemahaman dan penguasaan makna *~nakrebanaranai* dan *~bekida* merupakan hal yang cukup sulit bagi pembelajar bahasa Jepang sehingga dapat menyebabkan kesalahan menggunakan saat berkomunikasi menggunakan bahasa Jepang. Pada proses pembelajaran, pembelajar akan mengalami suatu kesalahan

berbahasa dari segi tata bahasa atau kesalahan berbahasa dalam kategori linguistik yaitu, fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan wacana. Dalam hal ini, kesalahan penggunaan verba bantu *~nakerebanaranai* dan *~bekida* termasuk kesalahan dari segi struktur gramatikal dan makna.

Atas dasar permasalahan tersebut penulis berniat melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Kesalahan Penggunaan verba bantu *~Nakerebanaranai* dan *~Bekida* Pada Mahasiswa Tingkat VIII Program Studi Bahasa Jepang Universitas Negeri Surabaya”**.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Rumusan masalah dan batasan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Rumusan Masalah
 - 1) Seperti apakah kesalahan mahasiswa semester VIII Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Surabaya dalam penggunaan verba bantu *~nakerebanaranai* dan *~bekida* ?
 - 2) Apakah faktor penyebab kesalahan penggunaan verba bantu *~nakerebanaranai* dan *~bekida* pada mahasiswa semester VIII program studi pendidikan bahasa Jepang Universitas Negeri Surabaya?
 - 3) Bagaimanakah langkah untuk mengatasi kesalahan penggunaan verba bantu *~nakerebanaranai* dan *~bekida* yang dilakukan oleh

mahasiswa semester VIII program studi pendidikan bahasa Jepang
Universitas Negeri Surabaya?

2. Batasan Masalah

Di dalam bahasa Jepang selain selain verba bantu *~nakerebanaranai* dan *~bekida* yang bermakna harus, terdapat pula bentuk pola lainnya seperti *~nakerebaikenai*, *nakutewaikenai*, *naitoikenai* dll. Dalam penelitian ini penulis terbatas membatasi permasalahan pada makna sinonim verba bantu *~nakerebanaranai* dan *~bekida*.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui bentuk kesalahan penggunaan verba bantu *~nakerebanaranai* dan *~bekida* pada mahasiswa semester VIII program studi pendidikan bahasa Jepang Universitas Negeri Surabaya.
2. Mengetahui penyebab kesalahan penggunaan verba bantu *~nakerebanaranai* dan *~bekida* pada mahasiswa semester VIII program studi pendidikan bahasa Jepang Universitas Negeri Surabaya.
3. Mengetahui metode mengatasi kesalahan penggunaan verba bantu *~nakerebanaranai* dan *~bekida* pada mahasiswa semester VIII program studi pendidikan bahasa Jepang Universitas Negeri Surabaya.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dari segi manfaat teoritis yaitu dapat mengetahui penyebab kesalahan penggunaan verba bantu *~nakerebanaranai* dan *~bekida* serta memahami persamaan dan perbedaannya dengan pola bentuk lainnya yang memiliki makna mirip.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi penulis, dapat memperdalam pengetahuan tentang penggunaan verba bantu *~nakerebanaranai* dan *~bekida*.
 - b. Bagi pendidik, dapat bermanfaat untuk menentukan tujuan, bahan ajar, dan prosedur pengajaran dalam mempelajari penggunaan verba bantu *~nakerebanaranai* dan *~bekida*.
 - c. Bagi mahasiswa, dapat dijadikan acuan pemahaman tentang penggunaan verba bantu *~nakerebanaranai* dan *~bekida*.

E. Sistematika Penelitian

Bab I Pendahuluan

Pada bab ini berisi uraian tentang latar belakang penelitian, analisis masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian secara garis besar beserta teknik

pengumpulan data dan pendekatannya, sampel penelitian, dan analisis data.

Bab II Kajian Teori

Pada bab ini berisi tentang teori-teori mengenai hasil penelitian terdahulu mengenai *~nakerebanaranai* dan *bekida*, teori *~nakerebanarnai*, teori *~bekida* dan teori mengenai analisis kesalahan.

Bab III Metodologi Penelitian

Pada bab ini dibahas tentang pengertian metode penelitian, instrumen, sumber data penelitian, prosedur pengumpulan data, teknik pengolahan data dan cara menganalisis data yang telah di kumpulkan.

Bab IV Analisis dan pembahasan data

Bab ini berisi tentang hasil analisis data yang telah di kumpulkan, mengkategorisasikan hasil analisis data, menjawab pertanyaan penelitian pada rumusan masalah, dan menganalisis mengenai kesalahan penggunaan *~nakerebanarnai* dan *~bekida*.

Bab V Kesimpulan dan saran

Bab ini berisi penarikan kesimpulan dari hasil analisis penelitian, kemudian membahas saran-saran untuk penelitian selanjutnya.

